

Program PPM	KOMPETITIF
Sumber Dana	DIPA Universitas Andalas
Besar Anggaran	Rp 4.000.000
Tim Pelaksana	Fadillah, Syawirman, Bahren, Esha Tegar Putra dan Firmansyah
Fakultas	Sastra
Lokasi	Kota Padang, Sumatera Barat

PELATIHAN MANAJEMEN KEPENULISAN *KOMUNITAS KANDANG PEDATI* DI KOTA PADANG

ABSTRAK

Perkembangan sastra di Minang nampaknya cukup diperhitungkan di forum nasional ditambah dengan masih berpengaruhnya nama-nama besar di awal sejarah sastra Indonesia. Setelah generasi A.A. Navis, A. Damhoeri, Chairul Harun, Abrar Yusra, Leon Agusta, Sebenarnya perkembangan sastra selama ini di Minang lebih banyak oleh kiprah atau kerja masyarakat sastra secara mandiri. Hanya sayang mereka belum terlembaga secara rapi dan menyeluruh.

Seandainya kita selalu membaca media nasional maka kita akan menemukan karya-karya sastrawan muda dari Minang, seperti Iggo el Fitra, Ragdi F. Daye, Zelfeni Wimra, Esha Tegar Putra, Romi Zarman, Dedy Arsyah, Pinto Anugrah, dll. Mereka tampil di pentas nasional jauh lebih awal dari generasi sebelumnya. Komunitas Kandang adalah suatu komunitas sastra yang anggotanya umum mahasiswa. Inilah dasar kekuatannya, yakni mahasiswa, dengan pengertian bahwa gerakan intelektual dan sastrawan setiap bangsa adalah dari kaum terpelajar.

Dengan demikian ada aspek yang sangat diperlukan. Pertama bagaimana membangun manajemen sebuah komunitas agar bertahan lama dan memiliki regenerasi. Kedua, bagaimana, mengubah manajemen *tukang cukur* yang kerap *one man show*, menuju manajemen *babershop*, di mana para tukang cukur berkumpul dan bekerja di bawah satu manajemen. Komunitas perlu manajer, itu penting. Agar bisa bertahan, manajemen komunitas tidak hanya menyoal material, tetapi juga struktural. Mungkin sudah saatnya komunitas seniman berbenah untuk ini.

Kata Kunci: Komunitas Sastra, Manajemen *tukang cukur*, Manajemen *babershop*

PENDAHULUAN

Pemerintah Sumatera Barat jelas mempunyai peran besar di dalam politik kebudayaan dan politik pendidikan. Selayaknya pemerintah merubah *blue print*, atau paradigma, *mind set*, bahasa Minangnya "*ale bakud'*" (istilah Wisran Hadi), yakni *ale bakua* yang mementingkan benda dari pada jiwa, mementingkan eksak dan teknologi daripada sastrabudaya, mementingkan tubuh daripada roh, bahasa ustadnya; *mementingkan dunia daripada akhirat*. Sudah selayaknya *ale bakua* ini dirubah yakni sama-sama dipentingkan jiwa dengan tubuh. Perubahan *ale bakua* ini selayaknya dilakukan di segala bidang. Jangan anak tirikan juga sastra budaya.

Apa yang dapat dilakukan pemerintah dalam hal ini, adalah dengan menghargai dunia sastra budaya sendiri. Sastra budaya bangsa sendiri hanya dapat hidup dengan dihargai. Adapun untuk "membunuh" dunia sastra sesungguhnya mudah saja; jangan hargai, hina, singkirkan, letakan pada nomor terakhir dalam dunia pembangunan, maka dunia sastra akan "*hidup segan mati pun tak mau*".

Namun pemerintah terkesan sering hanya menghargai dunia sastra di mulut saja, *lip service*. Sampai di sini hanya jadi pertanyaan. Masih dapatkah hanya dengan *bergantung harap* kepada pemerintah, sedangkan beban pemerintah sangatlah berat. Agaknya akan jauh lebih baik bergantung kepada diri sendiri, yakni masyarakat sastra itu sendiri. "*Kasihannya kita kepada pemerintah yang beban tugas sangatlah berat*".

Apakah benar peran masyarakat sastra di Minang begitu penting dan bagaimana selayaknya? Peranan masyarakat sastra sebenarnya jauh lebih penting daripada pemerintah dalam memajukan sastra. Karena maju atau mundur, mati atau hidup, berkembang atau tidak, tergantung kepada masyarakat sastra itu sendiri.

Karena perkembangan sastra sepenuhnya tidak tergantung kepada pemerintah, tetapi tergantung kepada masyarakat sastra itu sendiri. Di sini kita tentu harus menjelaskan, siapa masyarakat sastra itu?

Masyarakat sastra adalah terdiri dari sastrawan itu sendiri, novelis, cerpenis, penyair, esais, kritikus, penulis naskah drama/skenario serta para penikmat sastra. Sebenarnya perkembangan sastra selama ini di Minang lebih banyak oleh kiprah atau kerja masyarakat sastra secara mandiri. Hanya sayang mereka belum terlembaga secara rapi dan menyeluruh.

Memang ada Dewan Kesenian Sumatera Barat, namun organisasi ini terlalu gendut dan banyak bidang seni yang dihimpun di dalamnya. Bahkan DKSB konon hanya berkegiatan kalau ada dana dari pemerintah (artinya sangat bergantung kepada pemerintah), itupun semua kerjanya bertentangan dengan namanya; dewan – legislatif -, sedangkan kerjanya –eksekutif - bersifat pemerintahan, jika tidak dikatakan sebagai perpanjangan tangan pemerintah.

Apalagi menurut sejarahnya *Dewan Kesenian* dibentuk pemerintah (kabarnya dari dunia militer sk-nya) untuk “*mengendalikan dan mengontrol para seniman supaya tidak menggerakkan kebudayaan yang idealis, supaya para seniman digiring untuk menjadi pengkhianat intelektual*”. Ini kabarnya, dusta orang tentu kita tidak serta.

Dengan demikian sudah saatnya seluruh sastrawan dan kritikus sastra di Minang untuk independen. Hal itu karena maju mundurnya sastra di Minangkabau berada di tangan mereka. Di samping itu juga ada HISKI (*Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia*), maaf, dalam cerita negatif yang saya dengar, konon hanya terbatas untuk para sarjana sastra yang pegawai pemerintah, yang kata orang; kerjanya berseminar untuk mencari KUM. Akan tetapi di Minang sejak wafatnya kritikus Mursal Esten maka HISKI di Minang seakan sudah turut terkubur, tidak ada kabar beritanya. Namun, agaknya tidak seperti itu realitas HISKI itu sesungguhnya, karena HISKI pada sisi lain ia merupakan dunia kritikus, peneliti, akademikus dan pengamat sastra yang sangat dibutuhkan. Barangkali kondisi sekarang hanya merupakan pasang surut sebuah aktivitas

Dalam hal ini tentu kita bertanya, siapa yang membangun dunia sastra di Minangkabau. Jangan berharap pemerintah yang akan membangunnnya. Pemerintah itu bebannya sudah banyak. Kemudian, hal ini tidak akan jalan kalau menyerahkan kerja kita kepada orang lain. Harapan tertumpu, jelas pada masyarakat sastra itu sendiri. Ada tiga unsur yang memungkinkan untuk membentuknya di dalam tubuh masyarakat sastra itu sendiri. Pertama, adanya personal yang mau berkegiatan di bidang ini, kedua mungkin ada komunitas yang mau memprakarsainya, ketiga selayaknya juga pihak akademisi sastra yang menggerakannya.

Namun bila tidak ada yang membangun dunia sastra di Minangkabau, maka yang terjadi dalam kehidupan bersastra di Minangkabau tentu hanya bergiat sendiri-sendiri saja, seperti selama ini masyarakat sastra hanya hidup dengan komunitas-komunitas sendiri, seperti sekarang; komunitas

intro di Payakumbuh, Komunitas Penggiat Sastra Padang, Komunitas Ilalang Senja, Komunitas Daun, Komunitas Kandang Pedati dan banyak lagi.

Komunitas Kandang Pedati

Komunitas Kandang adalah suatu komunitas sastra yang anggotanya umum mahasiswa. Inilah dasar kekuatannya, yakni mahasiswa, dengan pengertian bahwa gerakan intelektual dan sastrawan setiap bangsa adalah dari kaum terpelajar. Hal itu sudah merupakan fakta dalam sejarah, gerakan suatu bangsa digerakan oleh kaum muda, dan kaum muda itu adalah kaum terpelajar, terutama mahasiswa.

Gerakan kaum sastrawan itu selalu dimulai dari tempat kost mereka, sebagaimana Soekarno, Hatta dan Sjahrir, sampai kepada gerakan demonstran reformasi tahun 1999. Tempat kost merupakan basis mereka, bukan kampus. Hal itulah yang terkajadi pada Komunitas Kandang Pedati.

Kandang pedati nama kampung di nagari Pasar Ambacang, sebelum Pasar Baru. Salah satu rumah di sana dikontrak oleh mahasiswa mahasiswa sastra Indonesia untuk tempat tempat kost. Mereka antara lain adalah Pinto Anugrah (BP. 03 184 018), Esha Tegar Putra (BP. 05 184 034), Andri Anda Saputra ((06 184 024), Firmansyah (), Romi Zarman (03 184 014).

Di sana mereka melakukan diskusi, pelatihan menulis (sastra, cerpen, puisi, novel, esai, artikel, opini). Sehingga dalam waktu singkat tulisan-tulisan mereka diterbitkan tidak hanya di media massa Padang tetapi media massa Nasional. Dalam dekade 27 tahun, sejak berdiri Fakultas Sastra Universitas Andalas, belum ada yang seramai dan bertubi-tubi, adanya tulisan mahasiswa dioterbitkan di koran bergengsi nasional, yakni *Kompas*, *Koran Tempo*, *Seputar Indonesia*, *Jurnal Nasional* (Pinto Anugrah, Esha Tegar Putra, Andri Anda Saputra, Romi Zarman). Mereka sekarang sudah dikenal dan menjadi publik sastrawan nasional. Sekitar 20 tahu yang lewat hanya satu atau dua kali tulisan mahasiswa yang lewat media nasional, itu hanya satu mahasiswa (Elfialdi).

Ketika dilakukan penelitian kecil ke sana, maka yang ditemukan adalah kekurangan di bidang manajemen dan mengelola kegiatan mereka. Seandainya tidak secepatnya ditanggulangi maka ada kemungkinan bibit intelektual sastrawan ini akan mengalami mati pucuk. Dengan demikian sudah selayaknya mereka bina dan berikan pelatihan.

Sebagaimana kita ketahui tokoh-tokoh sastra nasional yang berpengaruh dahulunya banyak berasal dari Minang, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Selasih, Sutan Takdir Alisyabana, Hamka, bahkan Muchtar Lubis sekolah di Padang, sampai kepada Chairil Anwar yang begitu sangat legendaris dan A.A. Navis. Dengan demikian timbul pertanyaan bagaimana perkembangan sastra di Minang hari ini?

Perkembangan sastra di Minang nampaknya cukup diperhitungkan di forum nasional ditambah dengan masih berpengaruhnya nama-nama besar di awal sejarah sastra Indonesia. Setelah generasi A.A. Navis, A. Damhoeri, Chairul Harun, Abrar Yusra, Leon Agusta, Upita Agustin, Wisran Hadi, Rusli Marzuki Saria, maka hadir generasi Darman Moenir, Hamid Jabbar, Asnelli Luthan, Harris Effendi Thahar, Afrizal Malna.

Adapun sekarang dari Minang yang cukup berjaya di forum nasional adalah generasi Gus tf Sakai, Adri Sandra, Iyut Fitra, Irman Syah, Khairul Jasmi, Yusrizal KW, Wannofri Samry dll, di samping bertumbuhnya generasi baru.

Beberapa waktu terakhir ini hadir sastrawan muda yang berkiprah di forum nasional, seperti Raudal Tanjung Banua, Agus Hernawan, Riki Dhamparan Putra, Indrian Koto, Damhuri Muhammad, Yetti AKA, Sondri BS, Muhammad Isa Gautama dan banyak lagi.

Seandainya kita selalu membaca media nasional maka kita akan menemukan karya-karya sastrawan muda dari Minang, seperti Iggo el Fitra, Ragdi F. Daye, Zelfeni Wimra, Esha Tegar Putra, Romi Zarman, Deddy Arsyah, Pinto Anugrah, dll. Mereka tampil di pentas nasional jauh lebih awal dari generasi sebelumnya.

Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa sastra di Minang tidak berkembang, atau tidak bisa dikatakan Minang tidak lagi melahirkan tokoh-tokoh sastra di forum nasional. Itu tidak benar, kalau ada ungkapan seperti itu, maka dapat diduga bahwa ungkapan itu lahir dari orang yang tidak mengikuti perkembangan sastra di Minang.

Namun tidaklah mungkin akan lahir tokoh persis sama dengan Marah Rusli yang terkenal dengan Siti Nurbaya itu, Hamka, atau A.A.Navis, karena setiap zaman melahirkan tokohnya sendiri, kemudian setiap zaman mempunyai kesulitan dan kemudahan tersendiri. Hal ini di tambah dengan pertumbuhan kebudayaan di setiap daerah, terutama Jawa juga sangat pesat sekali, dengan demikian persaingan di tingkat nasional cukup sulit.

Namun karya-karya yang monumental untuk dekade terakhir ini, cukup jadi pembicaraan, dan mendapat penghargaan, seperti Wisran Hadi, Darman Moenir, Yusrizal KW, Iyut Fitra, terutama Gus tf Sakai. *Mitologi Burung* karya Adri Sandra terpilih sebagai puisi terpanjang di nusantara versi Museum Rekor Indonesia (MURI).

Novel Tambo Sebuah Pertemuan karya Gus tf Sakai merupakan karya yang sangat kuat yang sebenarnya tidak kalah dengan novel Saman. Para sastrawan Sumatera Barat pun banyak mendapat penghargaan di forum nasional dan Internasional, dan Wisran Hadi dapat dikatakan setiap naskah dramanya adalah naskah drama nomor satu di Jakarta, Wisran Hadi mendapat SEA Write Award, begitu juga Gus tf Sakai, yang mendapat hadiah sastra Lontar dan SEA Write Award dari Kerajaan Thailand untuk kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (2004). Terakhir dia mendapat KLA. Fakultas Sastra Universitas Andalas (2002) juga memberikan penghargaan kepadanya seperti, anugrah Sastra dan anugerah Seni dari Komunitas Penggiat Sastra Padang dan Dewan Kesenian Sumatra Barat (2004). Gus tf merupakan tokoh sastrawan dari Minang yang cukup diperhitungkan pada hari ini setelah generasi sebelumnya.

Sebegitu jauh kehadiran sastrawan Minang yang cukup sukses dengan prestasinya, namun ironinya dunia sastra tetaplah merupakan dunia terpinggirkan dalam *blue print* pembangunan peradaban di Minang. Mereka tetap dianggap sebagai orang asing, dan orang aneh, atau orang yang melawan arus peradaban. Menjadi sastrawan bukanlah cita-cita populer bahkan ditertawakan oleh anak-anak di Minang.

Sebelum kemerdekaan sampai tahun 1945 masyarakat dan kebijakan politik kebudayaan mendukung dan menghargai sastra. Tetapi pada masa Orde Lama dan Orde Baru dunia sastra

menjadi kelas pinggiran dan terasing dari kebudayaannya sendiri. Dalam kondisi begitulah sastrawan Minang berjuang membangun dunia sastra di tengah keterasingan dari bangsa sendiri, sebenarnya kondisi ini merata ke seluruh Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami mengapa dapat dihitung dengan jari sastrawan yang tumbuh di Minang.

Hal ini terbukti sebelum kemerdekaan penerbit banyak muncul di Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, seperti penerbit Penjiaran Ilmoe, Poesaka Indonesia, Fort de Kock, Nv. Nusantara. Sekarang hanya satu penerbit sastra, yakni Citra Budaya, memang ada beberapa penerbit sastra yang muncul tetapi sangat amatir sekali. Begitu juga honor tulisan sastra di media massa Minang sangat sedikit sekali, sekitar 25 atau 30 ribu dan 50 ribu rupiah, sedangkan di nasional honor tulisan sudah 1 juta rupiah lebih, sehingga tidak memungkinkan mereka hidup dengan terhormat. Satu lagi, tidak adanya majalah sastra di Minang.

Agaknya hal ini tidak terlepas dari sikap kebudayaan kita sendiri nampaknya. Karena perkembangan sastra di Minang memang erat hubungannya dengan politik kebudayaan dan politik pendidikan, sebagaimana juga pada umumnya orang menghubungkan persoalan tokoh nasional dari Minang dengan trauma PRRI dan persoalan kekalahan demokrasi di Indonesia. Apakah hal ini menunjukkan bahwa sastra mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap perkembangan kebudayaan dan bahkan juga perkembangan kepribadian seseorang?

Memang benar, sastra dan kebudayaan saling pengaruh mempengaruhi. Adapun pengaruh sastra terhadap kemajuan suatu bangsa sesungguhnya sangatlah penting. Bangsa-bangsa yang maju adalah bangsa-bangsa yang menghargai sastra dan banyak membaca karya sastra. Hanyalah di negara-negara terkebelakang, fasis, dan otoriter-lah dunia sastra di hina dan tidak dipedulikan.

Di samping agama, sastralah yang mengisi jiwa bangsa, maka ketika suatu bangsa menjadikan sastra dan pendidikan sastra sebagai dunia kelas bawah yang hina, maka bangsa tersebut akan jiwa kosong, kasar, otoriter, anarkis, dan fasis. Begitu besar pengaruh sastra terhadap kebudayaan dan kemajuan suatu bangsa, sehingga bangsa-bangsa yang besar akan terkenal dengan kehalusan seninya. Bahkan seluruh kitab-kitab suci agama mempunyai nilai, unsur dan dimensi sastra yang tinggi.

Adapun strategi politik kebudayaan dan politik pendidikan bangsa kita, dimulai pada zaman Soekarno, Orde Baru dan sampai Orde sekarang ini, selalu meletakkan sastra sebagai bagian yang terakhir, kalau istilah Minang *menjadi mentimun bungkok*, masuk ada tetapi tidak dihitung. Dunia eksak dan dunia teknologi selalu menjadi anak emas. Secara paradigma, *mind set*, secara filosofis, tempat berpijak, bangsa kita lebih mementingkan materi daripada spiritual, lebih mementingkan badan daripada jiwa, lebih mementingkan kekayaan daripada moral, lebih mementingkan kulit daripada isi, lebih mementingkan bungkus, artinya kebudayaan kita materialistik.

Akibatnya seperti inilah keadaan bangsa Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa kita adalah bangsa KKN nomor wahid. Semua produk pembangunan bangsa Indonesia berkualitas jelek, bangunannya setahun sudah hancur, pabrik-pabriknya merusak alam. Masih hebat bangunan dan karya Hindia Belanda, dapat bertahan ratusan tahun, hasil pendidikan Hindia Belanda berkualitas (bukan tidak mencintai Indonesia, tetapi justru karena cinta maka kita sebutkan).

Bukan berarti tidak ada yang berkualitas dan hebat, tetapi yang berkualitas dan hebat itu dicampakkan dan tidak dihargai. Persoalannya bukan pada dunia eksak dan teknologi, tetapi orang-orang dunia eksak dan teknologi itu "kosong sastra dan kebudayaan", tidak ada integritas, tidak ada identitas budaya.

Bangsa kita tidak pernah mempersiapkan mentalitas kebudayaan secara sungguh-sungguh untuk menghadapi kemajuan teknologi. Perilaku kita yang menyingkirkan dan tidak memuliakan budaya dan sastra untuk menyerap dunia eksak dan teknologi sangat berakibat fatal. Jangan heran banyak profesor dan doktor serta sarjana yang kehilangan identitas budaya sendiri. Taufiq Ismail dalam suatu penelitiannya menemukan bahwa bangsa Indonesia buta sastra, yang tentu saja juga buta budaya.

Pada akhir abad ini orang menemukan adanya kecerdasan selain dari kecerdasan otak, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian orang baru tahu bagaimana pentingnya sastra untuk kecerdasan emosi dan dan spiritual, bagaimana pentingnya sastra dalam membangun suatu peradaban.

Berdasarkan analisis situasi seperti tersebut di atas, dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah yang mendasari kegiatan pengabdian ini. Masalah tersebut adalah pembinaan manajemen kepenulisan bagi kalangan calon sastrawan.

Dugaan sementara pembinaan terhadap para penulis atau calon sastrawan sangatlah kurang sekali. Untuk itu, diperlukan pembinaan dan pelatihan manajemen kepenulisan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para penulis muda atau calon sastrawan muda sehingga dapat mengatasi persoalan mulai berkurang jumlahnya sastrawan asal Minangkabau. Sesuai dengan judul kegiatan pengabdian ini, khalayak sasarannya adalah para komunitas sastra Kandang Pedati di Padang. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, mereka diharapkan mampu membangun kemampuan mereka.

Peningkatan kemampuan para penulis muda atau calon sastrawan muda sehingga menjadi ketrampilan yang menghidupi mereka (*life skill*). Lebih jauh, hal itu diharapkan akan dapat meningkatkan simpati dan pemahaman serta tanggung jawab sosial budaya. Pelatihan ini memupuk calon-calon intelektual dan diharapkan pula mereka nantinya membangun kesadaran budaya serta memperbaiki kualitas lingkungan dan masyarakatnya.

Kegiatan ini dikerangkakan berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis dan terarah. Tahapan-tahapan itu adalah: Pertama, diskusi tentang pentingnya pengetahuan dan ketrampilan kepenulisan, agar ide, gagasan, dan ajaran-ajaran yang disampaikan karya tulisan dapat sampai dengan efektif. Kedua, membangun pengetahuan dan ketrampilan manajemen kepenulisan. Ketiga, membicarakan pengetahuan tentang teknik manajemen kepenulisan dengan latihan-latihan yang bersifat sederhana. Keempat, pemberian pelatihan membaca alam terkembang jadi guru dan kemampuan mendiskusikannya, terakhir menuangkannya dalam tulisan.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para penulis muda atau calon sastrawan muda yang ada di komunitas sastra *Kandang Pedati* di Padang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah diskusi, peragaan, pelatihan, dan pembimbingan. Diskusi dilakukan untuk membangun orientasi tentang dunia kepenulisan (sastrawan)

dan fungsi serta perannya sebagai calon intelektual. Pelatihan dilakukan sebagai aplikasi dari pengetahuan yang sudah dibangun. Selanjutnya, untuk mencapai hasil yang maksimal dilakukan pembimbingan, supaya pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dibangun berhasil, sesuai dengan tujuan kegiatan ini.

Evaluasi akan dilakukan dengan cara melihat perkembangan kemampuan dan ketrampilan mereka dalam manajemen kepenulisan (karya sastra, esai, tulisan opini intelektual). Cara untuk dapat melihat perkembangan itu adalah dengan membandingkan kemampuan dan ketrampilan mereka sebelum diadakannya kegiatan ini dengan kemampuan dan ketrampilan mereka sesudah diadakannya kegiatan ini. Selain itu, evaluasi minat dapat dilihat dari konsistensi peserta sejak awal penyelenggaraan sampai akhir penyelenggaraan kegiatan ini.

Komunitas Kandang Pedati; dari Manajemen Tukang Cukur Ke Babershop

Memperingati HUT kemerdekaan RI dan menyongsong bulan Ramadhan, Rumah Kreatif Kandangpadati mengadakan pelatihan manajemen dengan anggota komunitas lainnya. Bertempat di rumah kontrakan milik Arvan (Apang) di gang kandang padati Jl. Tunggang, Padang, pelatihan manajemen tersebut berlangsung pada hari Senin (17/8), mulai pukul 14.00 wib.

Pelatihan manajemen dimaksudkan membicarakan manajemen komunitas. "Banyak komunitas yang tumbuh dan berkembang setelah itu hilang tidak tentu arah. Sangat jarang komunitas yang mampu bertahan hingga menjadi mapan. Inilah yang menjadi dasar pembicaraan dalam diskusi ini. Bagaimana mengatur sebuah komunitas agar bertahan lama dan memiliki regenerasi," jelas Fadlillah Malin Sutan Kayo, dosen di Fakultas Sastra Unand yang menjadi narasumber dalam pelatihan manajemen tersebut.

Pelatihan manajemen ini diberitakan di Koran Padang Ekspres, tanggal 16 Agustus 2009, hal 19, dan Koran Padang Ekspres, tanggal 23 Agustus 2009, hal 19. Pelatihan ini direncanakan juga dihadiri oleh Ketua RT setempat, namun karena suatu hal, beliau tidak bisa hadir. Peserta yang hadir umumnya penulis yang sudah lama malang melintang dalam dunia penulisan dan kesenian. Sebut saja, Ade Efdira, Pinto Anugrah, Chairan Hafzan Yurma, Romi Zarman, Alizar Tanjung, Ganda Cipta, Eka Satiawan, Benny Sumarna, Pinyu, Budi Nando, Almizade, Cardena Yulyanti, dan seterusnya. Semua peserta diskusi ini juga pernah terlibat dalam berbagai komunitas. Masing-masing peserta berupaya mengutarakan apa yang menjadi kendala hingga tak sanggup bertahan lama.

Mengacu pada komunitas-komunitas lain yang timbul tenggelam, ditemui berbagai persoalan mulai dari tujuan atau sasaran yang tidak jelas, egoisme masing-masing anggota (apalagi komunitas seni), tidak ada yang dituakan sebagai pengambil kebijakan dalam komunitas. Menyangkut hal ini Fadlillah, mengatakan, "Dari dulu persoalan-persoalan selalu demikian. Sekarang bagaimana, istilahnya, mengubah manajemen tukang cukur yang kerap *one man show*, menuju manajemen *babershop*, di mana para tukang cukur berkumpul dan bekerja di bawah satu manajemen. Komunitas perlu manajer, itu penting."

Sementara itu, merujuk pada Rumah Kreatif Kandangpadati yang bermula dari perkumpulan para mahasiswa penulis dan pekerja seni di Unand dalam sebuah rumah kontrakan di Jl. Tunggang, dari mulanya bergerak dan berkarya sendiri-sendiri, tanpa ada manajer. "Manajernya kesepakatan

saja," kata Pinto Anugrah, salah seorang penghuni dan penggiat di Kandangpadati. Menyikapi hal ini maka sudah sewajarnya komunitas tersebut memiliki manajemen yang jelas. Apalagi kinerjanya sudah menasional. Dan begitu pula dengan anggota yang datang dan pergi dalam komunitas tersebut, seperti tidak ada ikatan selain rasa pernah serumah bersama. "*Ini perlu disikapi untuk kelangsungan hidup Kandangpadati di kemudian hari,*" tambah Ganda Cipta.

Diskusi yang berlangsung sekitar dua jam tersebut menyimpulkan bahwa tiap komunitas, agar bisa bertahan, tidak hanya menyoal material, tetapi juga struktural. Mungkin sudah saatnya kita berbenah untuk ini. Ade Efdira yang bergiat di FLP, menyebutkan, bahwa setiap komunitas se-pertinya terbentuk secara alamiah saja, tanpa ada yang memanajeri.

Begitu juga dengan kebijakan-kebijakan dalam komunitas. Tidak ada aturan baku yang jelas untuk diacu. Ketika diminta masukannya bagaimana FLP bisa bertahan, ia menuturkan, di FLP itu, karena jaringannya sudah banyak, maka untuk regenerasi umpamanya, kita usahakan melalui perekrutan anggota baru. Kemudian untuk kelangsungan komunitas kita ada infaknya perorang.

KESIMPULAN

Pelatihan manajemen dengan anggota komunitas lainnya diadakan di Rumah Kreatif Kandangpadati. Bertempat di rumah kontrakan milik Arvan (Apang) di gang kandang padati Jl. Tunggang, Padang, Pelatihan manajemen dimaksudkan membicarakan manajemen komunitas. Rumah Kreatif Kandangpadati yang bermula dari perkumpulan para mahasiswa penulis dan pekerja seni di Unand dalam sebuah rumah kontrakan di Jl. Tunggang, dari mulanya bergerak dan berkarya sendiri-sendiri, tanpa ada manajer. Dengan demikian ada aspek yang sangat diperlukan.

Pertama bagaimana membangun manajemen sebuah komunitas agar bertahan lama dan memiliki regenerasi. Kedua, bagaimana, mengubah manajemen tukang cukur yang kerap *one man show*, menuju manajemen *barbershop*, di mana para tukang cukur berkumpul dan bekerja di bawah satu manajemen. Komunitas perlu manajer, itu penting.

Menyikapi hal ini maka sudah sewajarnya komunitas tersebut memiliki manajemen yang jelas. Apalagi kinerjanya sudah menasional. Dan begitu pula dengan anggota yang datang dan pergi dalam komunitas tersebut, seperti tidak ada ikatan selain rasa pernah serumah bersama. "*Ini perlu disikapi untuk kelangsungan hidup Kandangpadati di kemudian hari,*" Agar bisa bertahan, manajemen komunitas tidak hanya menyoal material, tetapi juga struktural. Mungkin sudah saatnya komunitas seniman berbenah untuk ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk., 1998, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Khaidir, 1984, *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.

Sugono, Dendy, 1997, *Manajemen Seni*, Jakarta: Puspa Swara.

Ant/OL-1. 2005. "Penulis Sastra Asal Minang Berkurang" (Berita). Jakarta: *Media Indonesia (suratkabar)*, Kamis, 24 November 2005.

- Anonim, 2009. "*Kronik Diskusi Manajemen Komunitas*" Koran Padang Ekspres, tanggal 16 Agustus 2009, hal 19.
- Gusriyono. 2009. "*Diskusi Manajemen Komunitas di Kandang Padati, dari Manajemen Tukang Cukur ke Babershop*". Koran Padang Ekspres, tanggal 23 Agustus 2009, hal 19.